

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar untuk melengkapi landasan teori berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendasari penelitian kali ini sebagai berikut:

Syam dan Kusuma mengenai “ Pengaruh Informasi Akuntansi dan Ketidakpastian Tugas terhadap Perilaku Manajer: Sebuah Eksperimen Semu” yang melibatkan 120 mahasiswa Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada sebagai partisipan yang diprosikan sebagai manajer perusahaan. Variabel-variabel yang dimanipulasi terdiri atas informasi akuntansi dan ketidakpastian tugas. Masing-masing variabel dibagi menjadi dua, yaitu informasi akuntansi (digunakan dan tidak digunakan) dan ketidakpastian tugas (rendah atau tinggi). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi untuk menilai prestasi dan kinerja manajer dengan variabel moderat ketidakpastian tugas cenderung tidak menyebabkan manajer berperilaku negatif (menyimpang), yang artinya dengan menambah variabel moderat berupa ketidakpastian tugas, penelitian ini juga mendukung penelitian Otley, David dan Pollanen (2008) bahwa semakin tinggi manajer bawahan berpartisipasi dalam menyusun anggaran maka penggunaan informasi akuntansi untuk mengevaluasi kinerja menyebabkan manajer bawahan berperilaku positif.

Kemudian Pinasti dan Hariyanto (2002) juga melakukan penelitian yang sama pada para manajer divisi pada sebuah perusahaan dengan mengganti variabel moderat yaitu mengenai keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan dengan judul “ Pengaruh keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan terhadap perilaku manajer yang dinilai dengan menggunakan informasi akuntansi, dimana pengaruh keikutsertaan manajer ini diketahui dengan menggunakan uji t mengenai perbedaan dua mean dalam observasi berpasangan yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan pada perilaku manajer yang dinilai dengan informasi akuntansi. Dari hasil pengujian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap responden pada kondisi diikutsertakan dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan dengan kondisi tidak diikutsertakan dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan, dimana jika manajer yang dinilai tidak diikutsertakan dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan, maka penilaian kinerja berdasarkan informasi akuntansi akan mendorong munculnya perilaku menyimpang. Sebaliknya, jika manajer yang dinilai diikutsertakan dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan, maka penggunaan informasi akuntansi sebagai kriteria penilaian kinerja akan meminimalkan/tidak menimbulkan perilaku menyimpang manajer yang dinilai, dan justru akan dapat mendorong semangat kerja mereka. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ternyata jika manajer yang dinilai diikutsertakan dalam penyusunan *budget* dan

pengambilan keputusan, maka penerapan ini tidak akan mempengaruhi sikap dan perilaku responden secara signifikan.

Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pinasti dan Harianto (2002). Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh keikutsertaan manajer dalam penyusunan budget dan pengambilan keputusan terhadap hubungan antara informasi akuntansi dengan perilaku manajer dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui secara lebih tepat ada/tidaknya pengaruh informasi akuntansi serta interaksi antara informasi akuntansi dan keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan terhadap perilaku manajer. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenjang manajer maupun manajer divisi pada PT. Polowijo Gosari.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Informasi Akuntansi

2.2.1.1. Pengertian Informasi

Bodnar,dkk.(2007) mendefinisikan informasi sebagai data yang berguna yang diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Sedangkan dari sudut sistem informasi dibedakan antara definisi dari data dan informasi. Data adalah fakta-fakta dan gambaran-gambaran yang belum dapat digunakan dalam proses pembuatan keputusan. Sedangkan informasi adalah data yang sudah diolah sehingga siap digunakan untuk membuat kesimpulan, atau argumen, atau peramalan, atau keputusan, atau tindakan.

2.2.1.2. Ciri-ciri Informasi

Ciri-ciri informasi yang baik adalah yang mampu memberikan nilai tambah bagi penggunanya. Menurut Anthony,dkk.(2002) informasi yang baik harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- 1) Informasi harus dapat mengurangi ketidakpastian dalam melakukan suatu tindakan atau memberi kepastian bagi pengambil keputusan atas tindakan yang lalu
- 2) Informasi merupakan fungsi penyadar yang dapat menggambarkan peluang bagi pemakainya.
- 3) Informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil yang dicapai

2.2.1.3. Kualitas Informasi

Menurut Jogiyanto (2005) kualitas informasi tergantung dari 3 hal yaitu:

- 1) Akurat

Artinya informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat berarti informasi harus jelas maksudnya. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak mengalami gangguan yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.

- 2) Tepat Waktu

Artinya informasi harus sampai ke penerima tepat waktu (tidak boleh terlambat). Informasi yang usang tidak akan memiliki nilai lagi dalam pembuatan keputusan karena bila informasi terlambat, maka pembuatan keputusan juga akan terlambat.

3) Relevan

Artinya informasi memiliki manfaat bagi pemakainya dan juga memiliki nilai prediksi, umpan balik, dan tepat waktu. Relevansi informasi bagi tiap-tiap organisasi tidak sama tergantung dari kebutuhan pengambil keputusan. Informasi dikatakan tidak relevan jika informasi tersebut tidak diperlukan dalam pengambilan keputusan.

2.2.1.4. Penggolongan Informasi

Informasi akuntansi merupakan salah satu bentuk informasi kuantitatif yang sangat penting dan disajikan dalam satuan moneter. Selain informasi akuntansi, terdapat informasi kuantitatif lainnya yang bersifat nonmoneter misalnya informasi mengenai umur karyawan, jumlah karyawan, kuantitas persediaan, kuantitas penjualan dan lain-lain. Informasi kuantitatif nonmoneter atau disebut pula informasi kuantitatif nonakuntansi membantu pembaca dalam memahami laporan akuntansi. Sedangkan informasi nonkuantitatif (informasi kualitatif) adalah informasi yang disajikan bukan dalam bentuk angka atau kuantitas. Informasi akuntansi yang baik hanya dapat dihasilkan dari sistem informasi akuntansi yang baik pula. Oleh karena itu, penyajian informasi akuntansi harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum, dan dapat dibandingkan.

Informasi akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis:

1) Informasi Operasi

Diperlukan untuk mengarahkan kegiatan rutin (sehari-hari). Sebagian besar informasi akuntansi kuantitatif berisi informasi operasi. Informasi operasi

dapat berupa informasi produksi, informasi pembelian dan pemakaian bahan, informasi penjualan dan piutang, informasi aktiva tetap dan lain-lain. Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen.

2) Informasi Akuntansi Keuangan

Digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Bagi pihak eksternal, informasi disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Modal. Sedangkan pihak internal membutuhkan informasi akuntansi keuangan yang lebih rinci.

3) Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi yang disusun bagi manajer yang tidak memiliki cukup waktu untuk memeriksa informasi operasi secara rinci ini diperlukan untuk melaksanakan fungsi manajemen.

Kaitannya dengan peran informasi akuntansi, maka tipe informasi yang digunakan adalah informasi kuantitatif dan lebih terfokus pada informasi akuntansi manajemen. Informasi akuntansi manajemen ini diperlukan untuk melaksanakan fungsi manajemen yang terdiri dari: (1) *planning* (diwujudkan dalam *budgeting*), (2) *implementation* (pelaksanaan *budget*), (3) *control* (proses yang digunakan agar pelaksanaan *planning* berjalan dengan efektif dan efisien). Dalam fungsi *control* ini, akuntansi digunakan sebagai alat komunikasi, pemotivasi, penarik perhatian, dan penilaian.

Sebagai alat komunikasi, informasi akuntansi manajemen memberikan informasi kepada karyawan mengenai rencana dan kebijakan serta jenis tindakan yang diharapkan akan dilaksanakan oleh organisasi. Sebagai alat pemotivasi, informasi akuntansi manajemen mengarahkan anggota organisasi bertindak dalam cara-cara yang sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi secara menyeluruh. Sebagai alat penarik perhatian, informasi akuntansi , manajemen memberi *signal* timbulnya masalah yang memerlukan perhatian (investigasi) dan kemungkinan tindakan yang perlu. Sebagai alat penilaian, informasi akuntansi manajemen menunjukkan bagaimana prestasi karyawan dinilai dan menyediakan dasar untuk keputusan promosi, pemberian gaji, penugasan kembali, berbagai tindakan koreksi, maupun pemutusan hubungan kerja. (Simon, 2000).

2.2.1.5. Informasi Akuntansi dan Penilaian Kinerja

Salah satu dimensi penting dalam kegiatan penilaian kinerja adalah bagaimana suatu sistem penilaian kinerja mampu memotivasi manajer untuk mencapai sasaran perusahaan sesuai dengan standar perilaku yang telah ditetapkan. Penggunaan informasi akuntansi sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja manajer akan berpengaruh pada motivasi manajer dalam menjalankan perannya didalam perusahaan. Hal ini sesuai dengan informasi akuntansi sebagai pemotivasi dalam proses pengendalian manajemen (Simons, 2000).

Sebagai salah satu faktor yang menentukan penilaian prestasi dan kinerja seorang manajer, dalam penggunaannya informasi akuntansi (tingkat RAPM), dinyatakan dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi (bila informasi akuntansi digunakan

sebagai kriteria tunggal dalam penilaian kinerja, sedang (bila informasi akuntansi digunakan bersama-sama dengan informasi non akuntansi), dan rendah (bila informasi non akuntansi digunakan sebagai kriteria penilaian kinerja) (Hopwood, 1972, dalam Pinasti dan Hariyanto, 2002).

2.2.2 Keikutsertaan Manajer dalam Penyusunan *Budget* (Anggaran) dan Pengambilan Keputusan

2.2.2.1. Pengertian *Budget* (Anggaran)

Menurut Hansen dan Mowen (2006;350), anggaran merupakan komponen utama perencanaan, yaitu perencanaan keuangan untuk masa depan serta memuat tujuan-tujuan dan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan tersebut. Anggaran juga merupakan alat bagi manajer tingkat atas untuk mengendalikan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi kinerja, dan memotivasi bawahannya.

Dengan demikian anggaran sangat diperlukan karena semakin kompleksnya masalah pada setiap perusahaan. Dengan anggaran diharapkan pelaksanaan kegiatan operasional berjalan efektif dan efisien. Anggaran merupakan alat-alat untuk perencanaan dan pengendalian yang dinyatakan secara kuantitatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa anggaran adalah perencanaan formal bagi kegiatan perusahaan periode mendatang yang disusun secara sistematis dan diungkapkan dalam bentuk satuan kuantitatif, biasanya untuk periode satu tahun.

Anggaran juga merupakan rencana terpadu bagi seluruh bagian dalam perusahaan, dimana tiap-tiap bagian dalam perusahaan berpartisipasi dalam proses

penyusunannya dan mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaannya. Oleh karena itu anggaran perusahaan harus disusun dengan cermat dan baik agar pelaksanaannya mempunyai pedoman yang baik.

2.2.2.2. Tujuan Pokok Anggaran

Tujuan pokok anggaran terdiri dari dua hal, antara lain:

- 1) Meramalkan transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian finansial dan non finansial dimasa yang akan datang. Yaitu penganggaran mengidentifikasi sasaran-sasaran dan operasi tertentu yang menjadi tujuan-tujuan manajemen dimasa yang akan datang . Sasaran-sasaran ini memberikan arah bagi kegiatan-kegiatan dan transaksi-transaksi organisasi dan diharapkan membuahkan laba yang memuaskan. Ketika penganggaran digabungkan dengan akuntansi pertanggungjawaban, hasilnya adalah suatu kerangka kerja organisasional yang efektif untuk perencanaan dan pengendalian kinerja keuangan organisasi.
- 2) Mengembangkan informasi yang akurat dan bermakna bagi penerima anggaran. Untuk mencapai tujuan ini, anggaran haruslah menyajikan informasi dalam cara yang tertata rapi. Informasi yang terlalu berlimpah akan mengaburkan makna dan akurasi data. Sebaliknya, informasi yang terlalu ringkas juga dapat membingungkan pembaca karena tidak memahami batas-batas yang ditetapkan oleh anggaran tersebut.

2.2.2.3. Fungsi Anggaran Bagi Organisasi

Fungsi penyusunan anggaran memiliki dua peranan. Pertama, sebagai perencanaan yang berisi tentang ringkasan keuangan organisasi dimasa datang. Kedua, sebagai kriteria kinerja dimana anggaran dipakai sebagai sistem pengendalian untuk mengukur kinerja. Proses penyusunan anggaran merupakan kegiatan yang penting dan kompleks, karena kemungkinan dampak fungsional atau disfungsional sikap dan prilaku anggota organisasi yang ditimbulkannya

2.2.2.4. Syarat Penyusunan Anggaran

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan anggaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang tujuan dan kebijaksanaan umum organisasi
- 2) Data-data waktu yang lalu
- 3) Kemungkinan perkembangan kondisi ekonomi
- 4) Pengetahuan tentang taktik, strategi pesaing, dan gerak-gerik pesaing
- 5) Kemungkinan adanya kebijaksanaan pemerintah
- 6) Penelitian untuk pengembangan perusahaan

Sebaliknya, anggaran yang dibuat dapat mengalami kegagalan apabila hal-hal berikut tidak diperhatikan:

- 1) Pembuat anggaran tidak cakap, tidak mampu berpikir kedepan, serta tidak memiliki wawasan luas.
- 2) Kekuasaan membuat anggaran tidak jelas
- 3) Pelaksana tidak cakap

- 4) Tidak didukung oleh masyarakat
- 5) Dana yang tidak memadai

2.2.2.5. Pengambilan Keputusan

Menurut Mulyono (2011) Pengambilan keputusan sangat penting dalam manajemen dan merupakan tugas utama dari seorang pemimpin (manajer). Pengambilan keputusan (decision making) diproses oleh pengambilan keputusan (decision maker) yang hasilnya keputusan (decision). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses pemilihan alternatif solusi untuk masalah. Secara umum pengambilan keputusan adalah upaya untuk menyelesaikan masalah dengan memilih alternatif solusi yang ada.

2.2.2.6. Teori Pengambilan Keputusan

Dalam teori pengambilan keputusan terdapat 3 teori yang mendukung :

1. **Teori Rasional Komprehensif:** Teori pengambilan keputusan yang paling dikenal dan mungkin pula yang banyak diterima oleh kalangan luas ialah teori rasional komprehensif. Unsur-unsur utama dari teori ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pembuat keputusan dihadapkan pada suatu masalah tertentu yang dapat dibedakan dari masalah-masalah lain atau setidaknya dinilai sebagai masalah-masalah yang dapat diperbandingkan satu sama lain.
2. Tujuan-tujuan, nilai-nilai, atau sasaran yang mempedomani pembuat keputusan amat jelas dan dapat ditetapkan rangkingnya sesuai dengan urutan kepentingannya

3. Berbagai alternatif untuk memecahkan masalah tersebut diteliti secara saksama.
4. Akibat-akibat (biaya dan manfaat) yang ditimbulkan oleh setiap alternatif Yang diPilih diteliti.
5. Setiap alternatif dan masing-masing akibat yang menyertainya, dapat diperbandingkan dengan alternatif-alternatif lainnya.
6. Pembuat keputusan akan memilih alternatif' dan akibat-akibatnya' yang dapat memaksimalkan tercapainya tujuan, nilai atau Sasaran yang telah digariskan.

2. **Teori Inkremental:** Teori inkremental dalam pengambilan keputusan mencerminkan suatu teori pengambilan keputusan yang menghindari banyak masalah yang harus dipertimbangkan (seperti dalam teori rasional komprehensif) dan, pada saat yang sama, merupakan teori yang lebih banyak menggambarkan cara yang ditempuh oleh pejabat-pejabat pemerintah dalam mengambil keputusan sehari-hari.

Pokok-pokok teori inkremental ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemilihan tujuan atau sasaran dan analisis tindakan empiris yang diperlukan untuk mencapainya dipandang sebagai sesuatu hal yang saling terkait daripada sebagai sesuatu hal yang saling terpisah.
2. Pembuat keputusan dianggap hanya mempertimbangkan beberapa alternatif yang langsung berhubungan dengan pokok masalah dan

alternatif-alternatif ini hanya dipandang berbeda secara inkremental atau marginal bila dibandingkan dengan kebijaksanaan yang ada sekarang.

3. Bagi tiap alternatif hanya sejumlah kecil akibat-akibat yang mendasar saja yang akan dievaluasi.
4. Masalah yang dihadapi oleh pembuat keputusan akan didefinisikan secara terarur. Pandangan inkrementalisme memberikan kemungkinan untuk mempertimbangkan dan menyesuaikan tujuan dan sarana serta sarana dan tujuan sehingga menjadikan dampak dari masalah itu lebih dapat ditanggulangi.
5. Bahwa tidak ada keputusan atau cara pemecahan yang tepat bagi tiap masalah. Batu uji bagi keputusan yang baik terletak pada keyakinan bahwa berbagai analisis pada akhirnya akan sepakat pada keputusan tertentu meskipun tanpa menyepakati bahwa keputusan itu adalah yang paling tepat sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Pembuatan keputusan yang inkremental pada hakikatnya bersifat perbaikan-perbaikan kecil dan hal ini lebih diarahkan untuk memperbaiki ketidaksempurnaan dari upaya-upaya konkret dalam mengatasi masalah sosial yang ada sekarang daripada sebagai upaya untuk menyodorkan tujuan-tujuan sosial yang sama sekali baru di masa yang akan datang.

3. **Teori Pengamatan Terpadu (Mixed Scanning Theory):** Model pengamatan terpadu juga memperhitungkan tingkat kemampuan para pembuat keputusan yang berbeda-beda. Secara umum dapat dikatakan, bahwa semakin

besar kemampuan para pembuat keputusan untuk memobilisasikan kekuasaannya guna mengimplementasikan keputusan-keputusan mereka, semakin besar keperluannya untuk melakukan scanning dan semakin menyeluruh scanning itu, semakin efektif pengambilan keputusan tersebut. Dengan demikian, model pengamatan terpadu ini pada hakikatnya merupakan pendekatan kompromi yang menggabungkan pemanfaatan model rasional komprehensif dan model inkremental dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.2.7. Keikutsertaan Dalam Penyusunan *Budget* dan Pengambilan Keputusan

Proses penyusunan anggaran suatu organisasi, merupakan kegiatan penting dan sekaligus kompleks, karena anggaran mempunyai kemungkinan dampak fungsional terhadap sikap dan perilaku anggota organisasi. Dampak fungsional atau disfungsional ditunjukkan dengan berfungsi atau tidaknya anggaran sebagai alat pengendalian yang baik untuk memotivasi para anggota organisasi meningkatkan kinerja manajerialnya.

Banyak faktor yang menyebabkan dampak disfungsional anggaran, diantaranya adalah faktor kriteria kinerja. Penerapan sistem penghargaan (*reward*) bagi anggota organisasi yang dapat memenuhi target anggaran dapat menimbulkan konflik dan ketidaknyamanan diantara anggota organisasi, jika sistem tersebut dinilai tidak adil. Untuk mengatasi kemungkinan dampak disfungsional, Argyris (1952) menyarankan perlunya bawahan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran.

Para bawahan (manajer tingkat menengah dan manajer tingkat bawah) yang merasa aspirasinya dihargai dan mempunyai pengaruh pada proses penyusunan anggaran akan lebih mempunyai tanggung jawab dan konsekuensi moral untuk meningkatkan kinerja, sesuai dengan yang ditargetkan dalam anggaran. Partisipasi manajer dalam penentuan anggaran mendorong para manajer untuk mengidentifikasi tujuan atau target, menerima anggaran secara penuh, dan melaksanakannya untuk mencapai target tersebut (Riyadi, 2000).

2.2.3. Perilaku Manajer

Menurut Syam dan Kusuma (2001), perilaku merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang akibat pengaruh dari pihak luar (manajemen) terhadap individu tersebut. Perilaku yang tercermin dari sikap dan tindakan objek dibedakan menjadi perilaku positif dan negatif. Perilaku positif merupakan perilaku yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum dan aturan yang telah ditetapkan, sedangkan perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum dan tidak sesuai pula dengan aturan yang telah ditetapkan.

Salah satu kajian yang dikembangkan dalam akuntansi keperilakuan adalah aspek perilaku pada evaluasi kinerja manajer. Dalam studi ini, manajer yang telah mempunyai persepsi yang jelas tentang peran yang tercantum dalam anggarannya akan dinilai kinerjanya dengan menggunakan informasi kuantitatif moneter (informasi akuntansi) yang akan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku manajer. Perilaku ini tercermin pada sikap kerja, hubungan manajer dengan

atasannya, dan hubungannya dengan rekan kerjanya (Hopwood, 1972 dalam Pinasti dan Hariyanto, 2002).

Penilaian kinerja ditujukan untuk menegakkan perilaku tertentu didalam pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Hasil dimasa depan dapat dipengaruhi oleh penegakan perilaku yang diinginkan dengan mencegah perilaku menyimpang melalui sistem penghargaan yang didasarkan atas kinerja manajer.

Dari hasil penelitian Hopwood, diketahui bahwa cara penggunaan informasi akuntansi oleh manajer puncak untuk mengevaluasi kinerja manajer bawahan akan memberikan implikasi terhadap perilaku manajer bawahan tersebut. Penggunaan informasi akuntansi secara kaku akan menyebabkan naiknya tingkat ketegangan manajer bawahan, hubungan yang kurang baik antara atasan dan bawahan maupun antar rekan kerja, serta kecendrungan yang lebih besar untuk memanipulasi data akuntansi.

2.3 Model Penelitian

2.3.1. Informasi Akuntansi dengan Perilaku Manajer

Syam dan Kusuma (2001), penggunaan informasi akuntansi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi perilaku dan kinerja manajer yang telah mengundang serangkaian perdebatan yang kemudian mendorong para peneliti melakukan penelitian dibidang ini. Peranan informasi akuntansi sebagai alat untuk menilai prestasi seseorang, pertama kali dikembangkan oleh Argyris (1952) yang meneliti konsekuensi penggunaan informasi akuntansi sebagai penilai justru menyebabkan bawahan berperilaku negatif (menyimpang) seperti adanya kecendrungan

memanipulasi data akuntansi. Secara langsung, penggunaan informasi akuntansi dalam menilai kinerja seorang manajer akan berpengaruh terhadap perilaku manajer (Hopwood, 1972 dalam Syam dan Kusuma, 2001).

Argyris (1952) menunjukkan bahwa cara penggunaan informasi akuntansi untuk menilai *performance* seorang manajer, dapat menyebabkan manajer tersebut berperilaku menyimpang. Hopwood menunjukkan bahwa cara penggunaan informasi akuntansi dalam menilai kinerja manajer dapat menyebabkan manajer berperilaku menyimpang yaitu dengan cara memanipulasi angka-angka dalam *budget* jauh lebih besar. Bertentangan dengan pernyataan Otley dan Pollanen (2008) malah menemukan bahwa penggunaan informasi akuntansi justru membuat prestasi mereka meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 = Terdapat pengaruh informasi akuntansi sebagai alat penilai prestasi terhadap perilaku manajer yang dievaluasi

2.3.2. Informasi Akuntansi, Keikutsertaan Manajer dalam Penyusunan

Budget (anggaran) dan Pengambilan keputusan, Perilaku Manajer

Peran Informasi akuntansi sebagai kriteria untuk menilai prestasi seorang manajer telah menjadi topik yang menarik. Beberapa kontraversi yang sempat muncul dari hasil-hasil penelitian awal dibidang ini menarik para peneliti lain untuk membahasnya dan melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian-penelitian terdahulu dibidang ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan informasi akuntansi yang tinggi dalam penilaian kinerja manajer perusahaan dapat

menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan pada kondisi-kondisi tertentu sebagai *moderate variable*. Hal ini berarti bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi/menentukan hubungan antara tingkat penggunaan informasi akuntansi dengan kemunculan perilaku menyimpang.

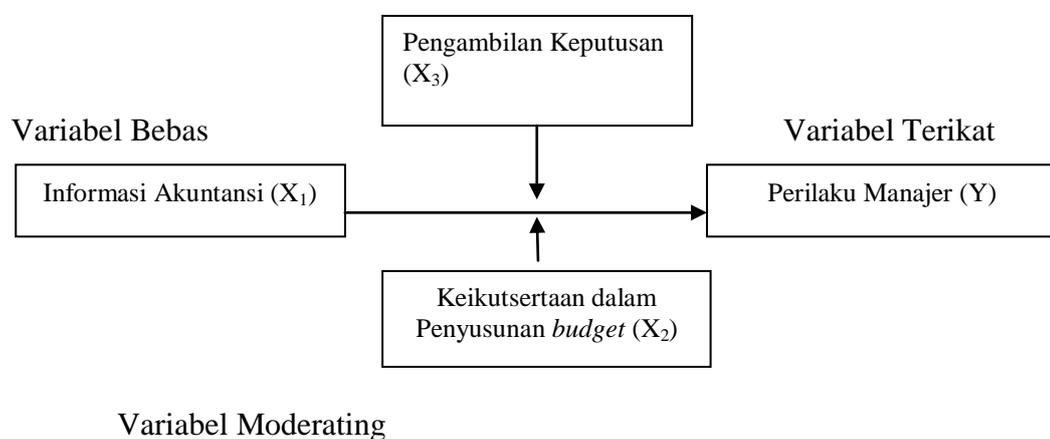
Salah satu moderat variabel yang mempengaruhi hubungan ini adalah penggunaan keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan. Hasil-hasil penelitian terdahulu, antara lain dilakukan oleh Peter Brownel (1982) yang mencoba memasukkan unsur partisipasi manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara prestasi kerja dengan evaluasi kinerja manajemen, membuktikan bahwa sistem evaluasi kinerja manajemen yang terfokus pada pencapaian target yang telah ditentukan (dengan kata lain sistem yang didasarkan pada informasi akuntansi) akan menaikkan prestasi kerja manajer, bila manajer itu diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam penyusunan target-target yang ingin dicapai, demikian pula sebaliknya. Kemudian Pinasti dan Hariyanto (2002) juga melakukan penelitian yang sama pada para manajer pada sebuah perusahaan industri yang menyatakan bahwa keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan mempunyai pengaruh terhadap perilaku manajer dalam penggunaan informasi akuntansi sebagai kriteria penilaian kerja, dimana keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan akan meminimalkan atau tidak akan menimbulkan perilaku menyimpang jika informasi akuntansi digunakan sebagai kriteria penilaian kerja (keikutsertaan dalam penyusunan *budget* dan pengambilan

keputusan memperlemah hubungan informasi akuntansi dan perilaku menyimpang), sebaliknya jika manajer tidak diikutsertakan dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan, maka penggunaan informasi akuntansi sebagai kriteria penilaian kinerja akan cenderung menyebabkan manajer berperilaku menyimpang.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_2 = Terdapat pengaruh keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget* dan pengambilan keputusan terhadap hubungan antara informasi akuntansi sebagai alat penilai prestasi dengan perilaku manajer yang dievaluasi

2.4. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Diagram Kerangka Berpikir

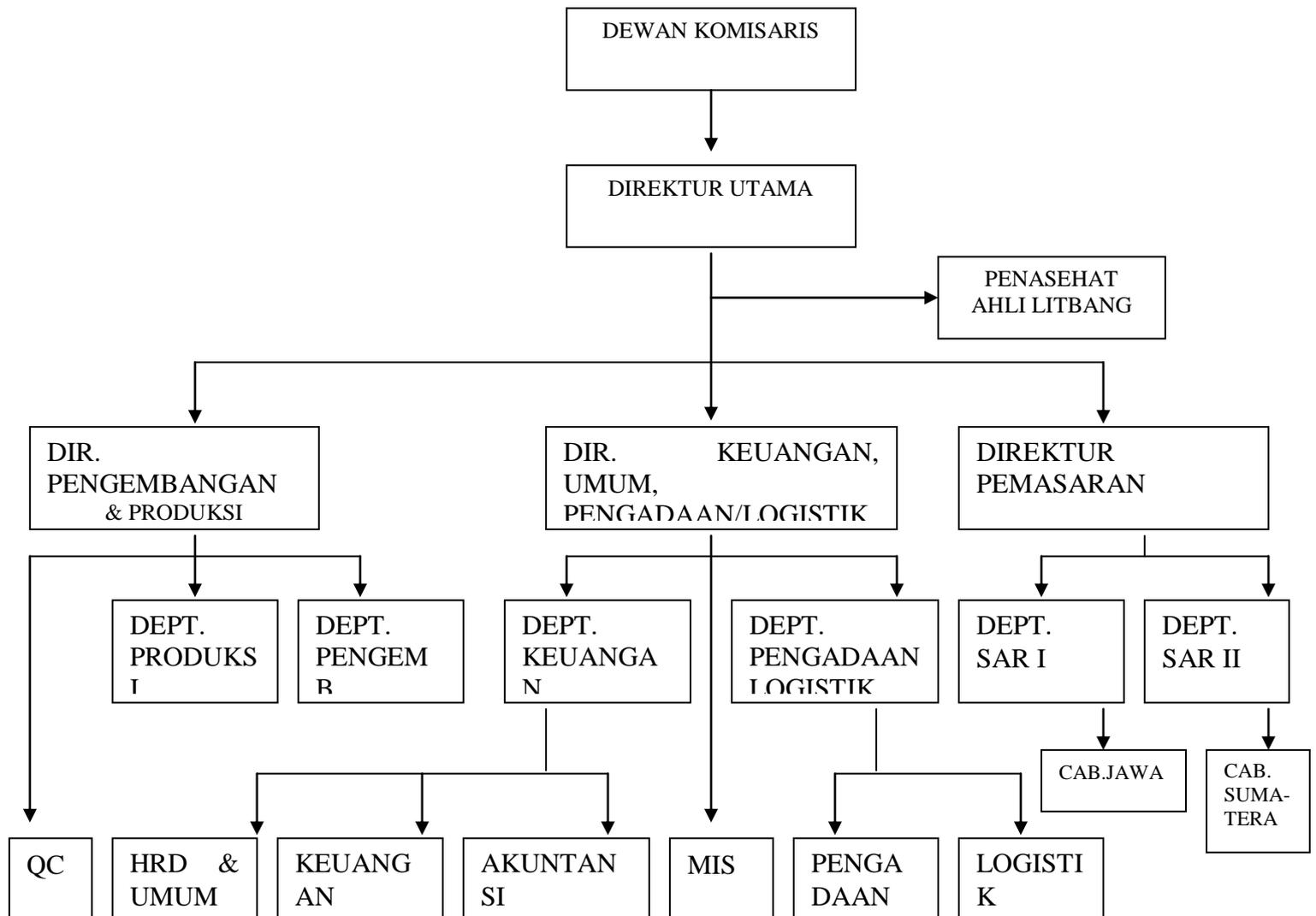
Model akhir kerangka berpikir diatas adalah untuk mengetahui secara lebih tepat ada/tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y)

yang akan dipengaruhi oleh variabel yang lain seperti keikutsertaan dalam penyusunan *budget* (X_2) dan pengambilan keputusan (X_3). Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Informasi Akuntansi (X_1) merupakan tingkat penggunaan informasi akuntansi sebagai kriteria penilaian kinerja manajemen.
- 2) Keikutsertaan manajer dalam penyusunan *budget/anggaran* (X_2) ditentukan dengan ada tidaknya hak manajer untuk mengajukan usulan budget dan hak untuk menyetujui atau menolak dalam proses pengambilan keputusan untuk menetapkan anggaran.
- 3) Pengambilan keputusan (X_3) dilihat dari ada/tidaknya hak manajer untuk menyetujui atau menolak dalam suatu pengambilan keputusan.
- 4) Perilaku Manajer (Y) diukur dengan melihat dua aspek yang mengidentifikasinya, yaitu besarnya kecenderungan manajer untuk memanipulasi informasi akuntansi dan kondisi kejiwaan yang negatif yang berupa ketegangan, hubungan yang tidak baik dengan atasan, perasaan was-was dan kurang percaya diri

STRUKTUR ORGANISASI

PT. POLOWIJO GOSARI



Sumber: PT. Polowijo Gosari

Gambar 2.2